Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 10, November 2026, P. 214-227
e-ISSN: 2986-6340
Licensed by Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.23905973

Resiliensi Ibu Pencari Nafkah dalam Peran Ganda di Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Sumatera Utara

The Resilience of Female Breadwinners in Managing Multiple Roles in Laguboti District, Toba Regency, North Sumatra

Widya Yossi Hutapea[1], Berlianti[2]
[1,2]Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara
email: widyayossi0004@gmail.com, Berlianti@usu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resiliensi ibu pencari nafkah (*female breadwinners*) dalam menjalankan peran ganda di Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba, Sumatera Utara, di tengah tekanan budaya patriarki Batak Toba dan disfungsi sosial suami. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap tiga informan utama, satu informan kunci, dan satu informan tambahan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis penelitian berfokus pada teori resiliensi Grotberg yang meliputi dimensi *I Have*, *I Am*, dan *I Can*, serta konsep *second shift* dan *third shift* dari Hochschild untuk memahami pengalaman peran ganda yang dijalani para informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan menjadi pencari nafkah utama bukan karena pilihan, melainkan akibat ketidakberfungsian peran ekonomi suami. Meskipun memikul tanggung jawab ekonomi keluarga, mereka tetap menjalankan seluruh pekerjaan domestik, pengasuhan anak, serta kewajiban sosial dan adat, sehingga mengalami beban peran ganda yang berlapis. Budaya patriarki Batak Toba masih mempertahankan pembagian peran domestik yang tidak seimbang, meskipun peran ekonomi perempuan semakin dominan. Resiliensi para informan terbentuk melalui interaksi sinergis antara dukungan eksternal (*I Have*), kekuatan internal berupa keimanan, tanggung jawab, dan kasih terhadap anak (*I Am*), serta kemampuan mengelola masalah, beradaptasi, dan mempertahankan keberlangsungan keluarga (*I Can*).
Kata kunci: *resiliensi, ibu pencari nafkah, peran ganda, budaya patriarki, kesejahteraan social*

Abstract

This study aims to examine the resilience of female breadwinners in negotiating dual roles within the context of Batak Toba patriarchal culture and husbands' social dysfunction in Laguboti District, Toba Regency, North Sumatra. Employing a descriptive qualitative approach, the study collected data through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving three primary informants, one key informant, and one supporting informant selected using purposive sampling. The analysis was informed by Grotberg's resilience framework, encompassing the dimensions of I Have, I Am, and I Can, as well as Hochschild's concepts of the second shift and third shift to explore the multidimensional burdens experienced by female breadwinners. The findings reveal that all informants assumed the role of primary breadwinner involuntarily due to their husbands' inability to fulfill their economic responsibilities. Despite serving as the principal income earners, they continued to bear primary responsibility for domestic labour, childcare, and customary obligations, resulting in layered role burdens. Batak Toba patriarchal culture continues to reinforce an unequal division of domestic responsibilities, despite women's increasingly dominant contribution to household economic survival. The resilience demonstrated by the informants emerged through the dynamic interaction of external support (I Have), internal strengths manifested in faith, responsibility, and commitment to their children (I Am), and adaptive competencies in problem-solving, emotional regulation, and sustaining family functioning (I Can).
Keywords: *resilience, female breadwinners, dual roles, patriarchal culture, social welfare*

Article Info:
Received date: 05 October 2026 Revised date: 15 October 2026 Accepted date: 2 November 2026

PENDAHULUAN

Perubahan sosial dan ekonomi telah mendorong transformasi pembagian peran gender dalam keluarga, termasuk meningkatnya keterlibatan perempuan sebagai penanggung jawab utama ekonomi rumah tangga. Fenomena ini dikenal sebagai *female breadwinners*, yaitu kondisi ketika perempuan menjadi pencari nafkah utama atau menanggung sebagian besar kebutuhan ekonomi keluarga.

Perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti meningkatnya partisipasi perempuan dalam pasar kerja, ketidakstabilan ekonomi keluarga, migrasi tenaga kerja, serta tidak berfungsinya peran ekonomi pasangan (Wang et al., n.d.). International Labour Organization (ILO, 2023) mencatat bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan secara global mencapai 47,4% pada 2022, sedangkan laki-laki mencapai 72,3%. Di Amerika Serikat, Pew Research Center (2013) melaporkan bahwa sekitar 40% rumah tangga dengan anak memiliki ibu sebagai pencari nafkah utama atau satu-satunya. Data tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam menopang ekonomi keluarga merupakan bagian dari perubahan struktur keluarga yang semakin kompleks.

Di Indonesia, peningkatan peran ekonomi perempuan juga terlihat dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan yang mencapai 54,61% pada Februari 2023 (Badan Pusat Statistik [BPS], 2023). Selain itu, sekitar 14,44% rumah tangga di Indonesia dikepalai oleh perempuan berdasarkan data yang dikemukakan dalam penelitian ini. Meskipun demikian, meningkatnya kontribusi ekonomi perempuan tidak selalu diikuti perubahan pembagian tanggung jawab domestik. Perempuan yang menjadi pencari nafkah utama masih sering dibebani pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak, dan tanggung jawab sosial secara bersamaan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perubahan peran ekonomi belum sepenuhnya diikuti transformasi relasi gender dalam keluarga (Hochschild, 1989; Walby, 1990).

Kompleksitas tersebut semakin terlihat dalam masyarakat Batak Toba yang menganut sistem kekerabatan patrilineal. Dalam struktur sosial ini, laki-laki memiliki kedudukan penting dalam garis keturunan dan kehidupan adat, serta secara normatif diposisikan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama. Sebaliknya, perempuan setelah menikah memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan rumah tangga dan pemeliharaan hubungan kekerabatan (Siahaan, 1982; Vergouwen, 2004). Kondisi tersebut berkaitan dengan konstruksi patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam institusi keluarga dan kehidupan sosial (Walby, 1990). Akibatnya, ketika perempuan mengambil alih tanggung jawab ekonomi keluarga, mereka tidak serta-merta terbebas dari kewajiban domestik maupun tuntutan sosial budaya yang melekat pada identitasnya sebagai istri dan ibu.

Fenomena tersebut ditemukan dalam kehidupan ibu pencari nafkah di Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba. Berdasarkan hasil pra-observasi, sejumlah perempuan menjalankan fungsi sebagai pencari nafkah utama karena suami tidak memberikan kontribusi ekonomi yang memadai, tidak bekerja secara produktif, maupun menghadapi persoalan pribadi dan hukum. Mereka bekerja sebagai buruh tani, pengrajin ulos, dan pekerja sektor informal lainnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, setelah menyelesaikan pekerjaan produktif, mereka tetap bertanggung jawab atas pekerjaan domestik, pengasuhan anak, serta berbagai kewajiban sosial dan adat. Kondisi ini memperlihatkan adanya ketimpangan pembagian kerja dalam keluarga, yaitu perempuan mengambil alih tanggung jawab ekonomi tanpa diikuti redistribusi pekerjaan domestik secara proporsional.

Situasi tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *Second Shift* yang dikemukakan Hochschild (1989), yaitu pekerjaan domestik yang tetap harus dijalankan perempuan setelah menyelesaikan pekerjaan di sektor publik. Selain pekerjaan fisik, perempuan juga menghadapi beban mental dan emosional berupa tanggung jawab memikirkan kebutuhan keluarga, pendidikan anak, pengelolaan keuangan, serta pemeliharaan hubungan keluarga. Beban tersebut dapat dipahami melalui konsep *Third Shift*, yang menggambarkan pekerjaan emosional dan mental yang menyertai tanggung jawab perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Dalam konteks masyarakat Batak Toba, beban tersebut semakin kompleks karena perempuan juga harus memenuhi kewajiban adat, menjaga hubungan kekerabatan, dan mempertahankan nama baik keluarga. Dengan demikian, pengalaman *female breadwinners* tidak hanya berkaitan dengan persoalan ekonomi, tetapi juga melibatkan tekanan fisik, psikologis, sosial, dan budaya.

Meskipun menghadapi berbagai tekanan tersebut, sebagian ibu pencari nafkah tetap mampu mempertahankan keberlangsungan kehidupan keluarga. Kemampuan untuk bertahan dan menyesuaikan

diri dalam situasi penuh tekanan dikenal sebagai resiliensi. Resiliensi merupakan proses dinamis yang memungkinkan individu beradaptasi dan mempertahankan keberfungsian dirinya ketika menghadapi berbagai bentuk adversitas (Grotberg, 1995; Reivich & Shatté, 2002; Rutter, 2012). Dalam penelitian ini, resiliensi dianalisis menggunakan kerangka Grotberg (1995), yang mencakup tiga dimensi, yaitu *I Am*, *I Can*, dan *I Have*. Dimensi *I Am* merujuk pada kekuatan internal individu, seperti keyakinan, optimisme, tanggung jawab, dan penerimaan diri. Dimensi *I Can* berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan masalah, mengelola emosi, mengambil keputusan, dan membangun hubungan interpersonal. Sementara itu, dimensi *I Have* menggambarkan dukungan eksternal yang diperoleh dari keluarga, teman, komunitas, maupun lingkungan sosial.

Ketiga dimensi tersebut penting untuk memahami pengalaman ibu pencari nafkah karena kemampuan bertahan tidak hanya ditentukan oleh kekuatan individual, tetapi juga oleh keterampilan adaptasi dan ketersediaan dukungan sosial. Dukungan sosial, misalnya, dapat berfungsi sebagai pelindung terhadap dampak negatif tekanan kehidupan melalui mekanisme *stress buffering* (Cohen & Wills, 1985). Sementara itu, kemampuan regulasi emosi dan kebersyukuran juga berkontribusi terhadap penguatan resiliensi perempuan dalam menghadapi tekanan keluarga dan ekonomi (Lidiawati et al., 2024). Dengan demikian, resiliensi perlu dipahami melalui hubungan antara kekuatan psikologis individu, kemampuan menghadapi persoalan, dan sumber daya sosial yang tersedia.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas resiliensi perempuan pencari nafkah dari berbagai perspektif. Cantika (2024), misalnya, mengkaji kemampuan perempuan pencari nafkah utama dalam menghadapi tekanan kehidupan melalui proses adaptasi dan penerimaan diri. Lidiawati et al. (2024) menyoroti hubungan kebersyukuran dan regulasi emosi dengan resiliensi ibu pencari nafkah. Sementara itu, Ayuni dan Purnairawan (2025) mengkaji strategi *religious coping* pada ibu tunggal dalam menghadapi stigma sosial dan tantangan patriarki. Dalam konteks masyarakat Batak Toba, Sihombing et al. (2024) menunjukkan bagaimana perempuan menghadapi konstruksi patriarki melalui pendidikan, partisipasi ekonomi, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan keluarga. Berbagai penelitian tersebut memberikan pemahaman penting mengenai hubungan antara kekuatan psikologis, dukungan sosial, religiositas, dan budaya patriarki dalam kehidupan perempuan.

Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan resiliensi ibu pencari nafkah dengan beban peran ganda dalam konteks budaya patriarki Batak Toba masih perlu dikembangkan. Secara khusus, pengalaman perempuan yang masih berstatus menikah, tetapi secara faktual menjadi penanggung jawab utama ekonomi keluarga akibat tidak berfungsinya peran ekonomi suami, memiliki kompleksitas yang berbeda dari pengalaman ibu tunggal pascaperceraian atau kematian pasangan. Perempuan dalam kondisi tersebut tetap menjalankan identitas dan tanggung jawab sebagai istri, ibu, serta anggota komunitas adat, meskipun harus memikul sebagian besar tanggung jawab ekonomi keluarga. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya menempatkan resiliensi sebagai kemampuan individual, tetapi juga mempertimbangkan pengaruh struktur keluarga, relasi gender, dan nilai budaya lokal dalam proses pembentukannya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis realitas kehidupan ibu pencari nafkah (*female breadwinners*), bentuk peran ganda yang dijalankan, serta proses pembentukan resiliensi berdasarkan dimensi *I Am*, *I Can*, dan *I Have* dalam konteks masyarakat Batak Toba di Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian resiliensi perempuan dengan menghadirkan pemahaman kontekstual mengenai bagaimana kekuatan internal, kemampuan adaptif, dan dukungan eksternal berinteraksi dalam menghadapi tekanan ekonomi, domestik, sosial, dan budaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan program pemberdayaan dan dukungan sosial bagi perempuan yang menjadi penanggung jawab utama ekonomi keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami pengalaman ibu pencari nafkah (*female breadwinners*) dalam membangun resiliensi ketika menjalankan peran ganda di tengah tekanan ekonomi, sosial, dan budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif, persepsi, serta strategi adaptasi informan secara mendalam (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba, Sumatera Utara, dengan mempertimbangkan karakteristik masyarakat Batak Toba yang masih dipengaruhi sistem kekerabatan patrilineal dan budaya patriarki.

Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan tujuan penelitian (Moleong, 2019). Informan terdiri atas ibu pencari nafkah utama yang memiliki anak dalam pengasuhan dan telah menjalankan peran tersebut sekurang-kurangnya satu tahun, serta informan pendukung yang meliputi tokoh adat, tokoh masyarakat, kerabat, dan anggota keluarga. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif parsial, dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman ekonomi, tanggung jawab domestik, dukungan sosial, serta keterlibatan perempuan dalam aktivitas adat dan keagamaan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data dianalisis berdasarkan tiga dimensi resiliensi Grotberg (1995), yaitu *I Have*, *I Am*, dan *I Can*, dengan memperhatikan konsep beban ganda serta strategi adaptasi perempuan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian juga menerapkan prinsip etika dengan memastikan persetujuan informan, kesukarelaan berpartisipasi, perlindungan identitas, dan kerahasiaan informasi.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba, Sumatera Utara, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kategori, yaitu informan utama, informan kunci, dan informan tambahan. Informan utama merupakan sumber data primer, yakni tiga orang ibu yang secara faktual menjalani peran sebagai pencari nafkah utama (female breadwinners) sekaligus menanggung seluruh tanggung jawab domestik keluarga. Informan kunci adalah anak dari informan utama yang memberikan perspektif dari orang terdekat, sedangkan informan tambahan adalah tetangga dekat yang berfungsi sebagai sumber triangulasi data.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga informan utama menghadapi realitas kehidupan yang berat namun mampu dijalani dengan penuh ketangguhan. Mereka tidak hanya berjuang secara ekonomi, tetapi juga menavigasi tekanan sosial-budaya dari lingkungan Batak Toba yang secara historis menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama. Namun di tengah tekanan yang berlapis tersebut, masing-masing informan menunjukkan kapasitas resiliensi yang unik terbentuk melalui kombinasi antara dukungan eksternal, kekuatan batin, dan kemampuan adaptasi yang telah mereka bangun sepanjang perjalanan hidup mereka.

Secara umum, terdapat empat tema besar yang muncul dari keseluruhan data penelitian ini, yaitu: (1) kondisi dan latar belakang informan sebagai ibu pencari nafkah; (2) pengaruh budaya patriarki Batak Toba dalam kehidupan mereka; (3) beban ganda peran yang dijalani setiap hari; dan (4) dimensi resiliensi yang meliputi I Have, I Am, dan I Can sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Grotberg (1995). Keempat tema ini diuraikan secara mendalam di bagian hasil wawancara dan pembahasan.

Hasil Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap kehidupan sehari-hari ketiga informan utama di lingkungan tempat tinggal mereka di Kecamatan Laguboti. Pengamatan difokuskan pada aspek-aspek yang tidak selalu terungkap melalui wawancara, seperti pola kerja harian, kondisi fisik rumah tangga,

interaksi antara ibu dan anak, serta dinamika sosial dalam lingkungan sekitar informan. Hasil observasi memperkuat dan melengkapi data wawancara, sekaligus berfungsi sebagai bahan triangulasi untuk meningkatkan keabsahan temuan penelitian.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa ketiga informan menjalani rutinitas kerja yang sangat padat dari pagi hingga malam hari. Informan utama pertama (DR) terlihat mengerjakan ulos sejak pagi setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, dan kerap melanjutkan pekerjaannya hingga malam hari untuk memenuhi target produksi. Informan utama kedua (RT) berangkat ke sawah setiap hari sejak pagi, pulang sore hari, dan masih harus menyelesaikan pekerjaan domestik di rumah. Informan utama ketiga (RM) memiliki rutinitas serupa yaitu berangkat ke sawah sesuai panggilan kerja, kemudian mengerjakan sawahnya sendiri apabila tidak ada panggilan, dan kembali mengurus rumah tangga di sore hingga malam hari. Pola ini secara konsisten menggambarkan realitas second shift yang dikemukakan Hochschild (1989), di mana pekerjaan produktif di sektor publik tidak mengurangi beban kerja domestik yang sepenuhnya ditanggung oleh para ibu ini.

Dalam aspek interaksi ibu dan anak, observasi menunjukkan variasi yang cukup signifikan di antara ketiga informan. Pada informan pertama (DR), interaksi dengan anak terlihat hangat dan penuh kasih sayang meskipun sesekali terdapat ketegangan kecil yang wajar, mengingat anak-anaknya masih dalam usia yang membutuhkan perhatian intensif. Pada informan kedua (RT), hubungan ibu dan anak tampak dekat dan terbuka; anak-anaknya terlihat mengerti kondisi ibu mereka dan sesekali terlibat dalam membantu pekerjaan rumah. Sementara pada informan ketiga (RM), interaksi antara ibu dan anak terlihat kurang harmonis nada bicara yang kerap meninggi dan respons anak yang kurang peduli mencerminkan akumulasi tekanan emosional yang belum tersalurkan dengan baik. Temuan ini sejalan dengan konsep third shift Hochschild (1989) mengenai beban emosional yang ditanggung oleh para ibu dalam menjaga keseimbangan psikologis seluruh anggota keluarga.

Dari sisi budaya patriarki, observasi menangkap beberapa pola yang relevan. Dalam kehidupan adat, posisi boru masih dibebankan peran sebagai parhobas (pelayan) dalam acara-acara adat, sementara anak laki-laki mendapat perlakuan istimewa dalam relasi dengan pihak simatua (mertua). Namun dalam kehidupan sehari-hari di luar konteks adat formal, ketiga informan mendapat penerimaan yang cukup positif dari lingkungan sekitar mereka sebagai perempuan yang bekerja keras menopang keluarga.

Fenomena Female Breadwinners di Kecamatan Laguboti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena perempuan sebagai pencari nafkah utama (*female breadwinners*) telah menjadi bagian dari realitas kehidupan keluarga di Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba. Berdasarkan wawancara mendalam terhadap tiga informan utama, satu informan kunci, dan satu informan tambahan, ditemukan bahwa perempuan mengambil alih tanggung jawab ekonomi keluarga akibat rendahnya kontribusi suami, ketidakstabilan ekonomi rumah tangga, serta kondisi keluarga yang mengharuskan perempuan memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri.

Ketiga informan utama memiliki latar belakang yang berbeda dalam menjalankan peran sebagai pencari nafkah utama. DR (49 tahun), seorang pengrajin ulos, telah menjalankan peran tersebut selama kurang lebih dua dekade karena penghasilan suaminya tidak mencukupi kebutuhan keluarga dan tidak sepenuhnya dialokasikan untuk kepentingan rumah tangga. Berbeda dengan DR, RT (48 tahun) menjadi pencari nafkah utama setelah mengalami konflik rumah tangga terkait persoalan ekonomi. Sementara itu, RM (50 tahun), seorang buruh tani, telah berjuang memenuhi kebutuhan keluarga selama hampir tiga dekade akibat ketidakstabilan kehidupan rumah tangga dan minimnya kontribusi ekonomi suami.

Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan LS (2026), selaku Sekretaris Desa, yang menyatakan bahwa perempuan pencari nafkah utama dapat ditemukan di hampir setiap dusun di Kecamatan Laguboti. Namun, pemerintah desa belum memiliki kategori pendataan khusus untuk mengidentifikasi perempuan yang secara faktual menjadi penopang utama ekonomi keluarga. Kondisi

ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara status kepala keluarga secara administratif dan realitas pembagian tanggung jawab ekonomi dalam rumah tangga.

Berdasarkan karakteristik ketiga informan, fenomena ini dapat dikategorikan sebagai *involuntary female breadwinners*, yaitu perempuan yang menjalankan peran sebagai pencari nafkah utama bukan semata-mata berdasarkan pilihan karier, melainkan karena tuntutan kondisi keluarga dan kebutuhan mempertahankan keberlangsungan hidup rumah tangga (Wang et al., 2013). Dengan demikian, keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi tidak selalu mencerminkan perubahan relasi gender yang setara, tetapi dapat menjadi respons terhadap ketidakmampuan atau ketidakhadiran kontribusi ekonomi suami.

Beban Ganda dan Tantangan Sosial Budaya Perempuan Pencari Nafkah

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa menjadi pencari nafkah utama tidak secara otomatis mengurangi tanggung jawab domestik perempuan. Ketiga informan tetap menjalankan pekerjaan rumah tangga setelah menyelesaikan aktivitas ekonomi. DR mengawali hari dengan memasak dan membersihkan rumah sebelum mengerjakan ulos hingga malam hari. RT bekerja di sawah sejak pagi hingga sore, kemudian kembali mengurus kebutuhan rumah tangga. Demikian pula RM yang harus menyelesaikan pekerjaan domestik sebelum berangkat ke sawah dan melanjutkannya kembali setelah pulang bekerja.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan peran perempuan dalam sektor produktif belum diikuti dengan pembagian kerja domestik yang seimbang. Perempuan tetap bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak, pekerjaan rumah tangga, serta pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Selain kelelahan fisik, mereka juga menghadapi tekanan psikologis akibat keterbatasan pendapatan, persoalan rumah tangga, dan tuntutan pengasuhan.

Pada DR, tekanan paling berat dirasakan ketika anak-anak masih kecil dan ia harus membagi waktu antara memenuhi target produksi ulos dan mengasuh anak. Pada RT, beban emosional muncul karena kurangnya keterlibatan anak dalam pekerjaan rumah tangga sehingga sebagian besar tanggung jawab tetap dikerjakan sendiri. Sementara itu, RM menghadapi tekanan yang lebih kompleks akibat perilaku suami dan ketidakstabilan hubungan rumah tangga. Akumulasi tekanan tersebut terkadang memengaruhi pengendalian emosinya dalam berinteraksi dengan anak-anak.

Temuan ini sejalan dengan konsep *triple role* Moser (1993), yang menjelaskan bahwa perempuan menjalankan tiga peran sekaligus, yaitu peran produktif, reproduktif, dan sosial kemasyarakatan. Dalam konteks penelitian ini, peran produktif terlihat melalui aktivitas bekerja sebagai pengrajin ulos dan buruh tani, sedangkan peran reproduktif tercermin dalam tanggung jawab pengasuhan serta pengelolaan rumah tangga. Adapun peran sosial terlihat melalui keterlibatan dalam kegiatan gereja, komunitas, dan adat.

Dari perspektif budaya Batak Toba, penelitian menemukan adanya dinamika antara nilai patriarki dan perubahan penerimaan sosial terhadap perempuan pencari nafkah. DR mengaku memperoleh respons positif dari lingkungan karena tetap mampu menjalankan pekerjaan domestik meskipun menjadi pencari nafkah utama. Sebaliknya, RT masih merasakan adanya ketegangan antara tanggung jawab ekonominya sebagai kepala keluarga secara fungsional dan kedudukannya sebagai boru yang tetap dituntut menjalankan kewajiban *parhobas* dalam kegiatan adat. RM lebih memilih membatasi interaksi sosial karena merasa malu terhadap perilaku suaminya.

Keterangan LS memperkuat temuan tersebut. Menurutnya, masyarakat mulai menerima perempuan yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, penilaian terhadap kemampuan perempuan dalam mengurus rumah tangga masih tetap muncul. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap perempuan sebagai pencari nafkah utama belum sepenuhnya diikuti perubahan konstruksi gender dalam pembagian kerja domestik.

Dengan demikian, budaya Batak Toba dalam kehidupan perempuan pencari nafkah memiliki dua sisi. Nilai kerja keras, tanggung jawab, dan solidaritas menjadi sumber kekuatan untuk bertahan,

tetapi ekspektasi tradisional mengenai tanggung jawab domestik masih menjadi faktor yang memperberat beban perempuan.

Resiliensi Perempuan Pencari Nafkah Berdasarkan Dimensi I Have, I Am, dan I Can

Analisis resiliensi dalam penelitian ini menggunakan kerangka Grotberg yang mencakup tiga dimensi, yaitu *I Have*, *I Am*, dan *I Can*. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perempuan untuk bertahan tidak hanya ditentukan oleh kekuatan pribadi, tetapi juga oleh dukungan sosial dan kemampuan mengembangkan strategi menghadapi tekanan kehidupan.

a. Dimensi I Have: Dukungan Sosial dan Sumber Daya Eksternal

Dimensi *I Have* berkaitan dengan sumber dukungan eksternal yang membantu individu menghadapi kesulitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan memiliki sumber dukungan yang berbeda.

DR memperoleh dukungan paling kuat dari keluarga asal, khususnya orang tua semasa hidup dan adik kandungnya. Dukungan tersebut tidak hanya berbentuk penguatan emosional, tetapi juga bantuan materi ketika kondisi ekonomi keluarga mengalami kesulitan. Selain itu, keterlibatannya dalam kegiatan gereja dan kelompok masyarakat memberikan ruang interaksi serta penguatan sosial.

RT lebih banyak mengandalkan dukungan dari teman-teman sesama buruh tani. Interaksi melalui kegiatan bekerja dan berbagi cerita menjadi sumber penguatan psikologis yang membantunya mengurangi tekanan. Ia juga memperoleh manfaat dari berbagai program pemerintah, seperti Program Keluarga Harapan (PKH), BPJS, Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT), Kartu Indonesia Pintar (KIP), dan bantuan sembako.

Berbeda dengan keduanya, RM memiliki jaringan dukungan sosial yang relatif terbatas karena cenderung menutup diri dari keluarga besar dan kegiatan masyarakat. Dukungan yang paling berarti berasal dari anak perempuannya serta teman-teman sesama pekerja sawah. Hubungan dengan teman kerja memberikan ruang bagi RM untuk berbagi cerita dan memperoleh dukungan sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak selalu berbentuk bantuan ekonomi formal. Kehadiran keluarga, teman sebaya, komunitas keagamaan, dan hubungan interpersonal dapat menjadi sumber kekuatan dalam mempertahankan resiliensi. Hal ini sejalan dengan pandangan Walsh (2016) bahwa kemampuan keluarga menghadapi kesulitan dipengaruhi oleh sistem keyakinan, pola organisasi keluarga, serta proses komunikasi dan dukungan sosial.

Namun, penelitian juga menemukan adanya ketimpangan akses terhadap sumber daya eksternal. DR dan RM mengungkapkan belum memperoleh bantuan sosial pemerintah, sedangkan RT menerima beberapa program perlindungan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap dukungan kelembagaan belum sepenuhnya merata bagi perempuan yang menjadi pencari nafkah utama.

b. Dimensi I Am: Kekuatan Internal, Penerimaan Diri, dan Keyakinan Spiritual

Dimensi *I Am* menggambarkan kekuatan internal individu, meliputi harga diri, keyakinan, tanggung jawab, kepedulian, dan optimisme dalam menghadapi kesulitan.

Pada DR, dimensi ini terlihat melalui rasa percaya diri, kemandirian, dan keyakinan spiritual. Ia memandang kemampuan membuat ulos dan berbagai kerajinan sebagai talenta yang diberikan Tuhan. Menjalankan peran sebagai pencari nafkah utama tidak dipandang sebagai beban yang merendahkan dirinya, tetapi sebagai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan memberikan kontribusi bagi keluarga.

Pada RT, kekuatan internal terbentuk melalui pengalaman menghadapi konflik rumah tangga dan tekanan ekonomi. Meskipun awalnya merasa terpaksa, marah, dan menyesal karena harus menanggung kebutuhan keluarga, RT kemudian menyadari bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk bertahan. Rasa syukur karena masih sehat, mampu bekerja, dan dapat berkumpul bersama teman-temannya menjadi sumber motivasi untuk melanjutkan kehidupan.

Sementara itu, kekuatan internal RM lebih banyak tercermin melalui penerimaan terhadap keadaan dan keyakinan spiritual. Ia mengungkapkan bahwa dirinya menjalani kehidupan dengan menyerahkan berbagai persoalan kepada Tuhan. Meskipun tidak selalu merasa bangga terhadap kondisi rumah tangganya, ia tetap berusaha memperjuangkan pendidikan dan masa depan anak-anaknya.

Perbedaan ketiga informan menunjukkan bahwa resiliensi tidak selalu muncul dalam bentuk optimisme dan rasa percaya diri yang kuat. Resiliensi juga dapat terbentuk melalui rasa syukur, penerimaan, keyakinan spiritual, dan kemampuan menemukan makna dalam pengalaman hidup yang sulit. Dengan demikian, dimensi *I Am* memperlihatkan bahwa kekuatan internal setiap perempuan berkembang melalui pengalaman dan cara masing-masing dalam memaknai tekanan kehidupan.

c. Dimensi I Can: Strategi Coping dan Kemampuan Mengatasi Masalah

Dimensi *I Can* berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola emosi, menyelesaikan masalah, berkomunikasi, dan mengambil keputusan ketika menghadapi tekanan.

DR menunjukkan kemampuan tersebut melalui kreativitas dan diversifikasi sumber penghasilan. Selain membuat ulos, ia mengembangkan berbagai kerajinan lain, seperti tas rajut dan hiasan dinding. Kemampuan tersebut memperlihatkan bahwa ia tidak hanya mengandalkan satu sumber pendapatan, tetapi juga berupaya memanfaatkan keterampilan yang dimiliki untuk menghadapi keterbatasan ekonomi.

RT mengembangkan strategi yang lebih berorientasi pada pengelolaan emosi dan penerimaan terhadap kondisi yang tidak dapat dikendalikan. Ia memilih mengerjakan pekerjaan yang mampu diselesaikan daripada menghabiskan energi untuk terus meminta bantuan anak-anak yang kurang merespons. Selain itu, berbincang dengan teman sesama buruh tani menjadi cara untuk mengurangi tekanan psikologis. Strategi tersebut menunjukkan kemampuan RT dalam memanfaatkan dukungan sosial sekaligus mengelola emosinya.

Pada RM, kemampuan mengatasi masalah terlihat melalui ketekunan bekerja sebagai buruh tani, kemampuan memanfaatkan keterampilan kerja untuk memperoleh kesempatan bekerja, serta upaya mencari bantuan pinjaman ketika menghadapi kebutuhan mendesak. Ketika tekanan emosional meningkat, ia memilih keluar rumah dan menemui teman-temannya untuk memperoleh ketenangan. Strategi ini menjadi bentuk upaya mengelola tekanan, meskipun persoalan mendasar dalam rumah tangganya belum sepenuhnya terselesaikan.

Berdasarkan ketiga pengalaman tersebut, strategi *coping* yang dikembangkan informan dapat dibedakan menjadi strategi berorientasi pada penyelesaian masalah (*problem-focused coping*) dan strategi berorientasi pada pengelolaan emosi (*emotion-focused coping*). Strategi pertama terlihat melalui pengembangan keterampilan dan upaya memperoleh penghasilan tambahan, sedangkan strategi kedua tercermin melalui penerimaan keadaan, dukungan pertemanan, doa, dan upaya menenangkan diri. Temuan ini sejalan dengan teori Lazarus dan Folkman mengenai strategi *coping* dalam menghadapi tekanan.

Secara keseluruhan, ketiga dimensi resiliensi menunjukkan bahwa kemampuan perempuan pencari nafkah untuk bertahan terbentuk melalui kombinasi sumber daya eksternal, kekuatan internal, dan keterampilan praktis dalam menghadapi persoalan kehidupan.

Peran Kelembagaan dan Pengakuan Sosial terhadap Female Breadwinners

Hasil wawancara dengan informan kunci menunjukkan bahwa perempuan pencari nafkah utama belum memperoleh pengakuan secara khusus dalam sistem pendataan dan program pemberdayaan di tingkat desa. Meskipun fenomena tersebut cukup sering ditemukan, administrasi desa belum memiliki klasifikasi yang dapat membedakan keluarga berdasarkan pihak yang secara faktual menjadi penopang utama ekonomi rumah tangga.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara identitas administratif keluarga dan realitas sosial yang berlangsung di dalamnya. Secara administratif, laki-laki masih dapat tercatat sebagai kepala keluarga, sementara dalam praktiknya perempuan menjadi pihak yang memenuhi sebagian besar

kebutuhan ekonomi keluarga. Fenomena tersebut dapat dianalisis melalui konsep *misrecognition* Fraser (1989), yaitu kondisi ketika pengalaman dan posisi suatu kelompok belum memperoleh pengakuan yang memadai dalam struktur sosial dan kelembagaan.

Dari sisi dukungan pemerintah, LS menjelaskan bahwa program yang tersedia masih bersifat umum, seperti bantuan sosial, jaminan kesehatan, bantuan pangan, dan kegiatan pemberdayaan perempuan melalui PKK. Program-program tersebut memberikan manfaat bagi keluarga berpenghasilan rendah, tetapi belum secara khusus dirancang untuk menjawab kebutuhan perempuan yang menanggung beban ekonomi sekaligus domestik.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kebutuhan perempuan pencari nafkah tidak cukup dijawab melalui bantuan sosial yang bersifat sementara. Mereka juga membutuhkan akses terhadap pelatihan keterampilan, penguatan usaha ekonomi, bantuan modal, serta pendampingan psikososial. Selain itu, penguatan komunitas gereja dan kelompok perempuan perlu dipertahankan karena memiliki peran penting sebagai ruang solidaritas dan dukungan emosional.

Dengan demikian, pengakuan terhadap perempuan pencari nafkah utama perlu diwujudkan tidak hanya melalui penerimaan sosial, tetapi juga melalui kebijakan kelembagaan yang mampu mengidentifikasi kondisi mereka dan menyediakan dukungan sesuai kebutuhan. Hal ini penting agar kemampuan perempuan dalam mempertahankan keberlangsungan keluarga tidak terus-menerus bergantung pada pengorbanan individual tanpa dukungan struktural yang memadai.

PEMBAHASAN

Realitas Kehidupan dan Beban Peran Ganda Ibu Pencari Nafkah (Female Breadwinners)

Fenomena female breadwinners di Kecamatan Laguboti menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan sebagai pencari nafkah utama bukan semata-mata didorong oleh keinginan untuk memperoleh kemandirian ekonomi, melainkan merupakan respons terhadap kondisi keluarga ketika suami tidak mampu atau tidak menjalankan tanggung jawab ekonomi secara memadai. Pengalaman ketiga informan memperlihatkan bahwa tanggung jawab ekonomi keluarga beralih kepada perempuan akibat ketidakberfungsian peran suami, baik karena penghasilan yang tidak dialokasikan untuk kebutuhan rumah tangga maupun karena persoalan pribadi dan hukum. Dengan demikian, menjadi pencari nafkah utama merupakan strategi bertahan hidup (survival strategy) untuk mempertahankan keberlangsungan keluarga.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Wang et al. yang menjelaskan bahwa perubahan posisi perempuan menjadi pencari nafkah utama sering kali terjadi sebagai konsekuensi perubahan kondisi keluarga, bukan semata-mata pilihan yang direncanakan. Dalam konteks penelitian ini, peralihan tanggung jawab ekonomi tidak diikuti perubahan pembagian pekerjaan domestik. Perempuan tetap bertanggung jawab atas pengasuhan anak, pekerjaan rumah tangga, dan pemenuhan tuntutan sosial, meskipun telah menjadi sumber utama pendapatan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa konstruksi patriarki masih memengaruhi pembagian kerja dalam rumah tangga masyarakat Batak Toba.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui konsep Second Shift yang dikemukakan Hochschild (1989). Perempuan yang bekerja di sektor produktif tetap menjalankan pekerjaan domestik setelah menyelesaikan pekerjaan utamanya. Namun, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa beban yang dialami informan tidak hanya berupa pekerjaan produktif dan domestik, tetapi juga pekerjaan mental dan emosional (Third Shift). Mereka terus memikirkan kebutuhan pendidikan anak, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, ketidakpastian pendapatan, serta keberlangsungan keluarga. Dengan demikian, beban peran ganda yang dialami ibu pencari nafkah merupakan akumulasi tanggung jawab ekonomi, domestik, sosial, dan emosional yang berlangsung secara bersamaan.

Ketiga informan juga memperlihatkan dinamika identitas yang berbeda dalam menjalankan peran tersebut. DR memaknai pekerjaannya sebagai pengembangan talenta yang diberikan Tuhan, RT membangun kesadaran akan kemampuannya dalam mempertahankan keluarga, sedangkan RM

mengembangkan sikap penerimaan terhadap kondisi kehidupan yang telah lama dihadapinya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengalaman menjadi female breadwinner tidak hanya mengubah posisi ekonomi perempuan, tetapi juga membentuk cara mereka memahami identitas, tanggung jawab, dan makna kehidupan.

Resiliensi Ibu Pencari Nafkah Berdasarkan Dimensi I Am, I Can, dan I Have

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi ibu pencari nafkah di Kecamatan Laguboti terbentuk melalui interaksi antara kekuatan internal, kemampuan adaptasi, dan dukungan eksternal. Berdasarkan teori Grotberg (1995), ketiga aspek tersebut tercermin dalam dimensi I Am, I Can, dan I Have. Meskipun seluruh dimensi ditemukan pada ketiga informan, dimensi I Am tampak paling dominan, diikuti I Can, sedangkan I Have berperan sebagai faktor penguat.

Dimensi I Am menjadi fondasi utama resiliensi karena seluruh informan menunjukkan kekuatan internal berupa keimanan kepada Tuhan, tanggung jawab terhadap keluarga, kasih sayang kepada anak, dan kemampuan mempertahankan harapan. Religiositas membantu informan memaknai kesulitan sebagai bagian dari perjalanan hidup yang harus dihadapi dengan kesabaran dan kerja keras. Keimanan tersebut tidak menghilangkan persoalan yang mereka alami, tetapi membantu mengelola tekanan emosional dan mempertahankan motivasi untuk melanjutkan kehidupan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lidiawati et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kebersyukuran dan regulasi emosi memiliki hubungan positif dengan resiliensi ibu pencari nafkah.

Selanjutnya, dimensi I Can terlihat melalui kemampuan informan mengembangkan strategi penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari. DR mengandalkan keterampilan menenun dan kemampuan mengelola keuangan, RT mengembangkan regulasi emosi serta memanfaatkan hubungan interpersonal dengan sesama buruh tani, sedangkan RM mempertahankan kepercayaan pemilik lahan melalui etos kerja dan mencari alternatif ketika menghadapi kebutuhan mendesak. Hal tersebut menunjukkan bahwa resiliensi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bertahan secara psikologis, tetapi juga kemampuan menerjemahkan kekuatan internal menjadi tindakan adaptif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Reivich dan Shatté (2002) bahwa regulasi emosi dan kemampuan pemecahan masalah merupakan unsur penting dalam pembentukan resiliensi.

Sementara itu, dimensi I Have menunjukkan adanya perbedaan akses terhadap dukungan eksternal. DR memperoleh dukungan dari keluarga besar, komunitas gereja, dan kelompok sosial. RT memperoleh bantuan pemerintah, dukungan teman kerja, serta dukungan emosional dari anak dan orang terdekat. Sebaliknya, RM memiliki jaringan sosial yang lebih terbatas akibat pengalaman stigma dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan sebagai faktor pelindung (protective factor) yang membantu mengurangi tekanan ekonomi maupun psikologis. Hal ini sejalan dengan konsep stress-buffering dari Cohen dan Wills (1985), yang menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat mengurangi dampak negatif stres terhadap kesejahteraan psikologis individu.

Menariknya, keterbatasan dukungan eksternal yang dialami RM tidak sepenuhnya menghambat kemampuannya untuk bertahan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kekuatan internal dan kemampuan adaptasi dapat menjadi sumber daya penting ketika dukungan lingkungan tidak tersedia secara memadai. Namun, hal tersebut tidak berarti dukungan sosial dapat diabaikan, sebab keberadaannya tetap diperlukan untuk mengurangi beban yang harus ditanggung perempuan secara individual.

Sintesis Temuan dan Kontribusi Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi ibu pencari nafkah di Kecamatan Laguboti bukan sekadar kemampuan menghadapi kesulitan ekonomi, melainkan proses adaptasi terhadap tekanan struktural, ketimpangan gender, dan tuntutan sosial budaya. Perempuan tidak hanya mengambil alih tanggung jawab ekonomi akibat tidak berfungsinya peran suami, tetapi juga tetap menjalankan pekerjaan domestik dan memenuhi ekspektasi sosial sebagai ibu dan anggota masyarakat.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Cantika (2024) mengenai resiliensi perempuan pencari nafkah serta penelitian Ayuni dan Purnairawan (2025) mengenai strategi coping religius perempuan dalam menghadapi stigma dan budaya patriarki. Selain itu, penelitian Sihombing et al. (2024) memberikan konteks mengenai kuatnya konstruksi patriarki dalam masyarakat Batak Toba. Namun, penelitian ini menawarkan kontribusi dengan menghubungkan fenomena female breadwinners, beban Second Shift dan Third Shift, serta resiliensi berdasarkan teori Grotberg dalam satu kerangka analisis.

Dengan demikian, temuan utama penelitian memperlihatkan bahwa dimensi I Am merupakan fondasi utama resiliensi yang bersumber dari keimanan, kasih sayang terhadap anak, dan tanggung jawab keluarga. Kekuatan tersebut kemudian diwujudkan melalui dimensi I Can berupa kemampuan mengelola emosi, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah, serta diperkuat oleh dimensi I Have melalui dukungan sosial yang tersedia. Pola ini menegaskan bahwa resiliensi ibu pencari nafkah terbentuk melalui hubungan antara kekuatan personal dan lingkungan sosial dalam menghadapi tekanan kehidupan yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah: bagaimana resiliensi ibu pencari nafkah (female breadwinners) dalam menjalankan peran ganda di Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba, Sumatera Utara. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi terhadap tiga informan utama, satu informan kunci, dan satu informan tambahan, dapat disimpulkan bahwa ketiga ibu pencari nafkah dalam penelitian ini menunjukkan kapasitas resiliensi yang nyata, kontekstual, dan terbentuk secara organik melalui proses panjang menghadapi adversitas yang berlapisbukan sebagai kondisi bawaan, melainkan sebagai kemampuan yang terus berkembang dari pengalaman hidup yang sesungguhnya.

Dimensi I Am menjadi landasan utama yang membuat para informan mampu bertahan menghadapi tekanan ekonomi, beban peran ganda, disfungsi sosial suami, dan kuatnya budaya patriarki Batak Toba. Kekuatan internal tersebut terutama diwujudkan melalui keimanan kepada Tuhan dan kasih sayang terhadap anak. Keimanan memberi mereka makna, harapan, dan penerimaan terhadap situasi hidup yang sulit, sedangkan kasih kepada anak menjadi motivasi terbesar untuk terus bekerja, mengasuh, dan mempertahankan keberlangsungan keluarga. Meskipun menghadapi tekanan yang berbeda-beda, seluruh informan memiliki keyakinan bahwa mereka harus tetap bertahan demi masa depan anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi mereka lebih banyak dibangun oleh kekuatan batin daripada kondisi eksternal yang mendukung.

Dimensi I Can tampak melalui kemampuan para informan dalam beradaptasi terhadap berbagai kesulitan yang dihadapi. Mereka mampu mengembangkan strategi penyelesaian masalah, mengatur keuangan keluarga, mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang diperlukan, serta mencari berbagai alternatif pekerjaan untuk mempertahankan kehidupan keluarga. Kemampuan tersebut bukan merupakan keterampilan yang dimiliki sejak awal, tetapi berkembang melalui pengalaman panjang menghadapi berbagai tekanan hidup. Dengan demikian, resiliensi para informan tidak hanya tercermin dari kemampuan bertahan, tetapi juga dari kemampuan menyesuaikan diri dan menemukan solusi atas setiap persoalan yang muncul.

Sementara itu, dimensi I Have hadir dalam bentuk dukungan keluarga, anak, kerabat, tetangga, teman kerja, komunitas gereja, maupun bantuan pemerintah. Namun, tingkat dukungan yang diterima setiap informan berbeda-beda sehingga dimensi ini menjadi aspek yang paling bervariasi. Informan yang memiliki jaringan sosial lebih kuat menunjukkan proses adaptasi yang relatif lebih ringan, sedangkan informan dengan dukungan sosial yang terbatas lebih banyak mengandalkan kekuatan internal dan kemampuan pribadinya untuk tetap bertahan. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan

eksternal berperan sebagai faktor penguat resiliensi, tetapi bukan menjadi faktor utama yang menentukan kemampuan bertahan para informan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi ibu pencari nafkah di Kecamatan Laguboti bukan sekadar kemampuan bertahan dalam menghadapi kesulitan, melainkan proses dinamis dalam mempertahankan keberfungsian keluarga melalui kekuatan internal, kemampuan adaptasi, dan pemanfaatan dukungan sosial. Di tengah kondisi budaya patriarki yang masih menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan minimnya redistribusi tanggung jawab domestik, ketiga informan tetap mampu menjalankan peran sebagai pencari nafkah sekaligus ibu dalam keluarga. Dengan demikian, jawaban atas rumusan masalah penelitian ini adalah bahwa resiliensi ibu pencari nafkah di Kecamatan Laguboti paling kuat dibangun oleh dimensi *I Am*, terutama melalui keimanan kepada Tuhan dan kasih sayang kepada anak sebagai sumber utama motivasi hidup, kemudian diperkuat oleh kemampuan adaptasi (*I Can*), dan didukung oleh sumber daya sosial yang mereka miliki (*I Have*). Temuan ini menegaskan bahwa kekuatan terbesar perempuan dalam mempertahankan keberlangsungan keluarga tidak semata-mata berasal dari bantuan yang mereka terima, melainkan dari nilai-nilai internal yang mampu mereka pelihara di tengah berbagai keterbatasan.

REFERENSI

Abi Najih, A., Cholili, A. H., Huda, M., & Muntafi, M. S. (2025). The Role of Family Psychology in Improving Family Resilience in Career Women. *RESILIENCE: JOURNAL OF PSYCHOLOGY*, *1*(3), 17-25.

Asmara, Ellen Nilla (2022) *Peran ganda perempuan sebagai istri dan buruh pabrik : studi di Desa Mangunsaren Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal.* Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Ayuni, A. Q., & Purnairawan, R. E. (2025). Religious Coping Strategies Among Divorced Single Mothers in Garut: Managing Stigma and Patriarchal Challenges. *Saneskara: Journal of Social Studies*, *2*(1), 1-15.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba. (2023). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba*. https://tobakab.bps.go.id/id

Beneria, L. (2003). *Gender, Development, and Globalization: Economics as if All People Mattered.* Routledge.

Bozdağ, F., & Ergün, N. (2021). Psychological resilience of healthcare professionals during Covid-19 Pandemic. Psychological Reports, 124(6), 2567-2586. https://doi.org/10.1177/003329412096547

Cahyani, K. D. (2016). Masalah dan kebutuhan orang tua tunggal sebagai kepala keluarga. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, *5*(8), 156–163. http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/fipbk/article/view/4316

Cantika, A. (2024). *RESILIENSI PADA FEMALE BREADWINNER (PEREMPUAN PENCARI NAFKAH UTAMA)* (Doctoral dissertation, Universitas Putra Indonesia" YPTK" Padang).

Gladding, S. T. (2012). *Family Therapy: History, Theory, and Practice* (6th ed.). Pearson.

Isteri sebagai pencari nafkah utama: studi terhadap perajin kapuk di Desa Imogiri, Bantul, Yogyakarta. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, *9*(1), 47-66.

Kecamatan Laguboti. (2025). *Website resmi Kecamatan Laguboti*. Diakses pada 2 Juli 2026, dari https://keclaguboti.tobakab.go.id/

Khairunnisa, N. P. C., & Darmawanti, I. (2023). Kesejahteraan psikologis pada ibu peran ganda yang memiliki anak usia dini. *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 11, No.01 (136-155)

Khan, N. A. (2016). *Women and Work: Sociological Perspectives.* Sage Publications.

LaRossa, R. (2012). *Family Systems and Social Change.* Routledge.

Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga.* Kencana.

Lidiawati, K. R., Dewi, W. P., & Simamora, S. C. N. (2024). Resiliensi Ibu pencari nafkah: Peran Kebersyukuran Dan Regulasi Emosi. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, *17*(3), 263-275.

Meisenbach, R. J. (2010). The female breadwinner: Phenomenological experience and gendered identity in work/family spaces. *Sex roles*, *62*(1), 2-19.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Mrinde, N. J. (2014). Challenges that single parented students face in attaining secondary school education in Kinondoni Municipal Dar-es-Salaam. Unpublished dissertation. Open University of Tanzania: Tanzania. https://www.academia.edu/35524819/SR_BEDA_MKOMBOZI

Pangestu Prayoga. (2024). Strategi Mengatasi Stres dan Mempertahankan Kesejahteraan Keluarga Pada Orang Tua Tunggal: Studi Kasus Pamulang Barat. RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan, Vol.2, No.2, Hal 21-32. https://doi.org10.62383/risoma.v2i2.63

Parhorboan, Kecamatan Pagaran, Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 4597–4606.

Rachman, A. W., Fadlillah, A. R., & Rucitra, D. N. (2023). Perjuangan ibu pencari nafkah menghadapi perubahan peran dalam memenuhi kebutuhan anaknya. *SOSPENDIS: Sosiologi Pendidikan dan Pendidikan IPS*, *1*(2), 239-257.

Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles.* Broadway Books.

Rosyidah, R., Astuti, J. S., & Michelino, D. M. D. (2022). Peran dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga pada istri tenaga kerja indonesia (tki) di kabupaten bangkalan. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, *6*(1), 66-74.

Sabanari, E. P., & Huwae, A. (2024). Resiliensi Dan Work-Family Conflict Pada Orang Tua Single Parent. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *9*(2), 1004–1014

Siahaan, N. H. T. (1986). *Adat Dalihan Na Tolu: Prinsip dan Pelaksanaannya dalam Masyarakat Batak Toba*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Sihombing, G. N., Sitorus, M. H., Hutagalung, B. T., Sinambela, M., & Firmando, H. B. (2024). Upaya perempuan dalam menghadapi budaya patriarki pada masyarakat Batak Toba di Desa Parhorboan Kecamatan Pagarannya Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.

Siregar, M. P. (2023). *Istri sebagai pencari nafkah utama (pada keluarga parengge-rengge di Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan) di tinjau dari kompilasi hukum Islam* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).

Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.

Slattery, M. (2003). *Sociology and Social Change.* Palgrave Macmillan.

Suyanto, B. (2013). *Sosiologi kemiskinan: Teori, fakta, dan kebijakan*. Jakarta: Kencana.

Sumarlin, H. I. (2012). *Konflik Peran Ganda Pada Istri Pencari Nafkah Dalam Keluarga (Female Breadwinner)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).

Universitas Mercu Buana Yogyakarta. (2024). *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi: Kepribadian tangguh pada ibu pencari nafkah*. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Uphoff, N. (1999). *Understanding Social Capital: Learning from the Analysis and Experience of Participation.* The World Bank.

Zahroh, ni'matu. (2018). Work Family Conflict Pada Single Parent. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni. https://doi.org/10.24912/JMISHUMSEN.V1I2.972

Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* (Edisi II). Pustaka Pelajar.

Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, *18*(2), 76–82. https://doi.org/10.1002/da.10113

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*

Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American Psychologist*, *56*(3), 227–238. https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.227

Nurhayati, S. R., & Wijayanti, D. A. R. (2020). Resiliensi perempuan kepala keluarga miskin. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, *11*(1), 1–14.

Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1975 Nomor 12. Sekretariat Negara.

Putri, D. A., & Masykur, A. M. (2018). Resiliensi pada wanita yang berperan ganda (bekerja dan mengurus keluarga). *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, *7*(3), 189–199.

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (8th ed.). John Wiley & Sons.

Simanjuntak, B. A. (2009). *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba: Bagian dari Budaya Batak.* Yayasan Obor Indonesia.

Subandi, M. A. (2011). Psikologi dzikir: Fenomenologi transformasi diri, perspektif psikologi indigenous. *Jurnal Psikologi*, *38*(1), 1–15.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.

Sunarti, E. (2001). Studi ketahanan keluarga dan ukurannya: Telaah kasus pengaruhnya terhadap kualitas kehamilan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, *1*(1), 1–20.

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 165. Sekretariat Negara.

Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik.* Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.